

Analisis Pengaruh Perubahan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kota Manado

Meichia H.K Diaz¹, Jacqueline G. Wenas², Christony Maradesa³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Manado, Indonesia

E-mail: Dmeciha@gmail.com¹, Sonetyjo@gmail.com², christonymaradesa@gmail.com³

Article History:

Received: 01 Juni 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 03 September 2026

Keywords: Pendapatan Asli Daerah; Dana Alokasi Umum; Belanja Daerah; Regresi Linear Berganda

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kota Manado periode 2021–2025. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda, studi ini memanfaatkan data sekunder Laporan Realisasi Anggaran dari BPS dan BKAD. Hasil analisis menghasilkan persamaan: $Y = 1.010.314.013.440,979 - 0,329X_1 + 0,895X_2$. Pengujian secara parsial menunjukkan PAD (Sig. 0,884) dan DAU (Sig. 0,557) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga tidak memperlihatkan pengaruh nyata (Sig. 0,800). Nilai R Square sebesar 0,200 mengindikasikan bahwa PAD dan DAU hanya mampu menjelaskan 20% variansi Belanja Daerah, sedangkan 80% sisanya dikendalikan oleh faktor eksternal lain di luar model penelitian.

PENDAHULUAN

Tata kelola birokrasi dan struktur pemerintahan di Indonesia mengalami pergeseran pasca diadopsinya sistem desentralisasi. Otoritas pusat mendelegasikan hak eksekutif serta kendali administratif kepada pemerintah lokal agar dapat mengurus yurisdiksinya secara berdikari dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebuah langkah yang secara yuridis diatur melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Hutchinson et al., 2014). Kebebasan mengelola wilayah ini berkaitan erat dengan ketahanan finansial, di mana Pendapatan Asli Daerah (PAD) hadir sebagai tolok ukur krusial untuk menilai sejauh mana suatu daerah mampu mendanai proyek pembangunan dan roda operasionalnya secara mandiri. Kedudukan PAD diperkuat oleh regulasi terbaru dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD). Payung hukum tersebut menegaskan bahwa aliran kas dari retribusi, pajak lokal, dividen pengelolaan kekayaan daerah, serta penerimaan sah lainnya merupakan instrumen penguat kedaulatan ekonomi sekaligus pemacu efisiensi anggaran daerah (Ramadhan et al., 2022). Di sisi lain, Belanja Daerah merupakan kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dan menjadi instrumen utama penyediaan pelayanan publik serta pembangunan infrastruktur. Belanja daerah mencerminkan komitmen pemerintah dalam menjawab kebutuhan masyarakatnya, mulai dari belanja pendidikan, kesehatan, infrastruktur jalan, hingga belanja operasional perkantoran. Struktur belanja daerah yang baik idealnya mencerminkan keseimbangan antara

belanja operasi untuk pelayanan rutin dan belanja modal untuk investasi pembangunan jangka Panjang (Ariska et al., 2022). Secara konseptual, pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah semestinya memperluas kapasitas fiskal daerah sehingga memungkinkan peningkatan alokasi Belanja Daerah. Akan tetapi, dalam implementasinya kerap dijumpai fenomena yang dikenal sebagai flypaper effect, yakni suatu kondisi di mana dana transfer yang dikucurkan pemerintah pusat terbukti lebih dominan dalam mempengaruhi besaran belanja daerah ketimbang pertumbuhan PAD itu sendiri. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa relasi antara PAD dan Belanja Daerah tidak senantiasa berpola linear, sehingga diperlukan pengujian dan kajian secara empiris yang lebih mendalam.

Sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado memiliki potensi fiskal yang terbilang signifikan, ditopang oleh tiga sektor unggulan yakni pariwisata, perdagangan, dan jasa. Pada tahun anggaran 2024, total pendapatan Pemerintah Kota Manado tercatat mencapai Rp1,761 triliun, dengan realisasi PAD senilai Rp521,945 miliar atau setara dengan 29,63% dari keseluruhan penerimaan daerah. Angka ini mengungkapkan bahwa ketergantungan fiskal terhadap dana transfer dari pemerintah pusat masih berada di kisaran 70%, meskipun berbagai upaya optimalisasi penerimaan PAD terus dilakukan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi antara laju pertumbuhan PAD dan efektivitas pengalokasian Belanja Daerah di Kota Manado. Atas dasar itulah, kajian mendalam mengenai seberapa besar dan signifikan pengaruh perubahan PAD terhadap struktur Belanja Daerah menjadi sangat relevan sebagai pijakan dalam mengukur tingkat kemandirian fiskal daerah.

LANDASAN TEORI

Otonomi Daerah dan Desentralisasi Fiskal

Menurut (Rober Tua Siregar et al., 2021), menjelaskan bahwa pemberian otonomi kepada daerah merupakan suatu bentuk kebijakan yang dirancang guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan warga melalui penyelenggaraan pelayanan publik yang lebih berkualitas, sekaligus memperluas keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam konteks penerapannya di Indonesia, otonomi daerah berpijak pada sejumlah nilai tata kelola pemerintahan yang baik, meliputi efisiensi, efektivitas, keterbukaan, serta pertanggungjawaban publik. Dengan demikian, masing-masing daerah dituntut untuk secara mandiri menggali dan memaksimalkan seluruh potensi serta sumber daya yang dimiliki demi menopang dinamika perekonomian lokal dan mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat secara berkesinambungan.

Sementara itu, (Christia & Ispriyarso, 2021)) mengungkapkan bahwa manfaat nyata dari pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia belum mendapat pengaturan yang eksplisit dalam produk hukum yang berlaku. Meski demikian, perangkat regulasi yang mengatur desentralisasi fiskal saat ini terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong perkembangan ekonomi di tingkat daerah, sekaligus menjadi landasan bagi perumusan kebijakan desentralisasi fiskal ke depannya. Melalui mekanisme kebijakan tersebut, pemerintah daerah memperoleh ruang kewenangan yang lebih leluasa untuk menggerakkan potensi ekonomi wilayahnya dalam merespons berbagai tantangan serta kebutuhan pembangunan yang ada.

Pendapatan Asli Daerah

Otonomi fiskal suatu wilayah diukur secara fundamental melalui kapasitas Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berlandaskan legitimasi hukum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014

tentang Pemerintahan Daerah, PAD dikonseptualisasikan sebagai seluruh penerimaan keuangan yang diproduksi secara mandiri dari internal wilayah, dengan mekanisme pemungutan yang disandarkan pada regulasi hukum daerah setempat. Walaupun memegang peranan vital, realitas makro dalam berbagai literatur mutakhir menyingkap fakta bahwa mayoritas pemda di Indonesia belum optimal dalam memacu penerimaan mandiri ini, di mana kontribusi PAD rata-rata masih tertahan di bawah angka 20 persen dari total postur APBD. Mengacu pada tipologi yang dirumuskan oleh (Nugroho, 2025). Kondisi ini menjadikan penguatan PAD sebagai agenda prioritas dalam kerangka otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Indonesia. Sumber dari PAD adalah Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, Lain-lain PAD yang Sah.

Belanja Daerah

Belanja daerah adalah seluruh pengeluaran atau kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurangan aset bersih dalam tahun fiskal tertentu. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, pengeluaran daerah diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok: pengeluaran operasional, pengeluaran modal, pengeluaran tak terduga, dan pengeluaran transfer. (Dilliana & Herdi, 2022) mengonfirmasi bahwa segala instrumen kewajiban keuangan daerah yang mereduksi saldo kekayaan bersih masuk ke dalam cakupan belanja daerah. Adapun eksistensi terminologi "pengeluaran" di dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA) bertahan sebagai konsekuensi dari penerapan akuntansi berbasis kas (*cash basis*) dalam pelaporannya. Dalam praktiknya, penataan pos anggaran ini diklasifikasikan menggunakan tiga pendekatan ekosistem, yakni dimensi ekonomi (berbasis jenis belanja), dimensi organisasi, serta dimensi fungsi. Melalui kacamata klasifikasi ekonomi, pengeluaran daerah dipetakan secara spesifik sesuai peruntukannya demi membiayai operasional program dan agenda strategis pemerintah.

Teori Kemandirian Fiskal

Efektivitas fiskal pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk mengelola dana atau anggaran sehingga digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu implementasi konkret otonomi daerah adalah mendorong kemandirian daerah, sehingga memberikan daerah kapasitas yang lebih besar untuk mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat. Lebih lanjut, daerah diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan anggaran mereka secara efektif untuk mendukung pelaksanaan berbagai program yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut hasil penelitian (Digdowiseiso et al., 2023), Kemandirian fiskal, ketergantungan fiskal, dan efektivitas fiskal mencerminkan pengaruh Teori Generasi Pertama, yang menunjukkan bahwa intervensi pemerintah pusat dalam pemerintahan daerah masih berlangsung. Pada periode 2017–2022, Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara tetap berada dalam situasi yang menunjukkan adanya intervensi pemerintah pusat dalam pengelolaan keuangan daerah. Hal ini terlihat dari aspek independensi fiskal, tingkat ketergantungan pada transfer pusat, dan efektivitas pengelolaan fiskal daerah, yang masih dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan pemerintah pusat.

Teori Flypaper Effect

Salah satu fenomena yang muncul adalah flypaper effect, yaitu situasi di mana belanja desa lebih banyak dipengaruhi oleh dana transfer dari pemerintah dibandingkan dengan pendapatan asli yang dihasilkan oleh desa sendiri. Menurut (Ade Sabila et al., 2025),

Fenomena ini menunjukkan efek kertas lalat, yaitu situasi di mana dana transfer pemerintah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan pengeluaran publik dibandingkan pendapatan yang bersumber dari daerah atau desa itu sendiri. Meskipun secara administratif desa-desa ini memiliki status independen, pola pembiayaan mereka masih menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada dana transfer pemerintah. Berbagai studi tentang pemerintah daerah di Indonesia juga menemukan bukti kuat adanya efek kertas lalat, di mana Dana Alokasi Umum (APBN) dan ABN khusus (APBN) memiliki dampak yang lebih dominan pada pengeluaran daerah dibandingkan Pendapatan Asli Daerah (APBN). Temuan ini menunjukkan bahwa banyak pemerintah daerah masih belum mampu mengoptimalkan peningkatan APBN sebagai sumber utama dalam mendorong kualitas dan pengembangan pengeluaran daerah.

Hipotesis Penelitian

H1 : Pengaruh PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kota Manado. Hipotesis ini saya ambil dengan didasarkan pada (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024), keuangan publik bahwa peningkatan kapasitas fiskal yang tecermin dari kenaikan PAD akan memberikan ruang yang lebih luas bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan belanjanya. Secara teoritis, hubungan antara pendapatan dan pengeluaran pemerintah bersifat positif dan searah,

H2 : Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah lebih kecil dibandingkan pengaruh transfer pemerintah pusat (indikasi flypaper effect). Hipotesis kedua ini mengacu pada temuan penelitian (Apriliani et al., 2025), yang menunjukkan bahwa pengaruh PAD di daerah sangat positif yang semakin membaik setelah pandemi. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena “flypaper effect” di beberapa kota/kabupaten Jawa masih mencapai presentasi yang tinggi dan masih memiliki ketergantungan oleh pemerintah pusat, yang artinya kemandirian fiskal daerah masih kurang.

METODE PENELITIAN

Melalui data sekunder yang dapat dikuantifikasi, studi ini mengadopsi metode kuantitatif deskriptif *ex post facto* (Penelitian, n.d.). Alasan pemilihan analisis kuantitatif ini adalah demi mengevaluasi serta memaparkan seberapa besar pengaruh dan hubungan antara variabel PAD dengan Belanja Daerah di Pemerintah Kota Manado. Di sisi lain, fluktuasi target Pendapatan Asli Daerah dalam postur APBD Kota Manado periode 2021–2025 akan disajikan menggunakan pendekatan deskriptif.

Populasi Dan Sampel

Data mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta Belanja Daerah sepanjang kurun waktu 2021–2025 ditetapkan sebagai populasi sekaligus sampel guna menyelaraskan dengan karakteristik cakupan penelitian. Keterbatasan ketersediaan data pada tahun-tahun sebelum 2021 menjadi alasan mendasar pemilihan rentang waktu 5 tahun tersebut. Selanjutnya, rangkaian data ini dimanfaatkan untuk menguji dan menganalisis keterkaitan maupun kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

Alat Pengukur Data

Instrumentasi pengolahan dan pembedahan data dalam riset ini dioperasikan melalui integrasi perangkat lunak komputasi statistik, yaitu SPSS serta Microsoft Excel. Pemanfaatan kedua aplikasi tersebut dikombinasikan ke dalam beberapa teknik analisis kuantitatif yang dirancang secara spesifik untuk memverifikasi keabsahan barisan hipotesis, sekaligus

memecahkan seluruh benang merah yang tertuang di dalam rumusan masalah penelitian. Melalui pendekatan sistematis ini, hasil estimasi yang diproduksi terjamin validitasnya, presisi, serta mampu menyajikan pembahasan yang komprehensif.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan target Pendapatan Asli Daerah (PAD), realisasi PAD, serta indikator pembangunan daerah (IPM dan tingkat kemiskinan) di Kota Manado selama periode 2021–2025. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase untuk memberikan gambaran umum mengenai tren perubahan target PAD dan capaian pembangunan daerah.

Uji Asumsi Klasik

Perkembangan target dan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan dianalisis secara deskriptif melalui grafik, tabel, dan perhitungan persentase untuk menggambarkan kondisi PAD serta dinamika indikator pembangunan makro Kota Manado periode 2021-2025, khususnya tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM). Selain itu, sebelum dilakukan estimasi parameter regresi linear, model terlebih dahulu diuji melalui asumsi klasik guna memastikan validitas, tidak berpihak, dan kelayakannya sesuai kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Dalam studi ini, standardisasi model regresi yang tangguh disandarkan pada empat pilar pengujian berikut:

- a. Uji Distribusi Residual (Normalitas): Prosedur ini diorientasikan untuk menguji sekaligus membuktikan secara empiris konvergensi sebaran data residual agar terkonfirmasi bergerak selaras dengan pola kurva normal.
- b. Uji Independensi Variabel Bebas (Multikolinearitas): Pemeriksaan ini dikembangkan khusus untuk memetakan ada tidaknya korelasi linier yang bersifat timbal balik atau berpola terlalu kuat antarvariabel independen (X_1 dan X_2). Karakteristik pemodelan yang sehat dan bebas dari distorsi ini dijustifikasi melalui perolehan nilai Tolerance yang wajib berada di atas ambang batas bawah 0,10, serta dikonfirmasi oleh indeks Variance Inflation Factor (VIF) yang secara konsisten tidak melampaui konstanta 10.
- c. Uji Kesamaan Varians Sisaan (Heteroskedastisitas): Operasionalisasi evaluasi ini ditujukan untuk menepohkan stabilitas varians residual dari seluruh rangkaian data, sehingga dapat dipastikan tidak ada ketimpangan atau fluktuasi varians yang tajam di antara rentang titik pengamatan.
- d. Uji Korelasi Antar-Periode (Autokorelasi): Konsekuensi dari penggunaan struktur data runtun waktu (time series) dalam riset ini mewajibkan adanya pelacakan galat. Pengujian ini diaplikasikan untuk mendeteksi keberadaan keterikatan sistematis antara nilai sisaan (residual) pada masa berjalan dengan sisaan dari periode-periode waktu sebelumnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini untuk menguji arah dan besarnya pengaruh variabel independent Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Alokasi Umum (X_2) secara Bersama-sama maupun Sebagian terhadap variabel dependen Belanja Daerah (Y). Rumus matematika untuk regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Di dalam persamaan struktur tersebut, variabel Y merepresentasikan estimasi nilai dari Belanja Daerah, yang pergerakannya dipengaruhi oleh alpha sebagai simbol konstanta atau titik potong intersep model. Sementara itu, parameter beta1 dan beta2 bertindak sebagai koefisien arah regresi yang merefleksikan kontribusi sektoral dari masing-masing variabel independen, di mana X_1 mewakili besaran Pendapatan Asli Daerah dan X_2 memproyeksikan pasokan Dana Alokasi Umum. Adapun lambang epsilon diposisikan sebagai unsur kesalahan pengganggu (error term) yang merangkum pengaruh dari berbagai variabel eksternal di luar pemodelan ini.

Uji Hipotesis

Digunakan untuk mengetahui apakah perubahan PAD memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Belanja Daerah Kota Manado pada tingkat signifikans.

Uji persial (t)

Uji t digunakan untuk menganalisis dampak masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikan (Sig.), dengan batas kesalahan (α) yang ditetapkan pada 0,05. Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Di sisi lain, jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menilai dampak variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y). Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikan (Sig.) dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05; dengan demikian, jika nilai Sig. $\leq$ 0,05, variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Eksistensi Adjusted R-Square menawarkan keandalan estimasi yang jauh lebih presisi dalam mengkalkulasi proporsi variabilitas variabel dependen yang diintervensi oleh model, khususnya pada desain penelitian yang mengintegrasikan multivariabel bebas. Indeks determinasi yang telah terkoreksi ini berfluktuasi dalam rentang absolut antara angka 0 hingga 1. Secara konseptual, apabila perolehan nilai tersebut bergerak semakin progresif mendekati konstanta 1, maka potret numerik ini menjadi konfirmasi ilmiah atas semakin kokohnya kapasitas serta daya dorong kolektif yang dimiliki barisan variabel independen dalam mendikte pergerakan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD (X_1)	5	440.190.000.000,00	547.348.475.363,00	493.632.523.525,600	44.532.682.158,9807
				0	9

DAU (X2)	5	947.390.000.000,00	1.118.833.164.000,00	1.027.660.095.876,80	69.232.852.591,58961
Belanja Daerah (Y1)	5	1.589.520.000.000,00	1.944.440.686.585,00	1.768.209.663.901,80	129.589.171.113,99858
Valid (listwise)	N5				

Tabel. 1 Hasil Statistik Deskriptif Periode 2021-2025

Berdasarkan ringkasan statistik deskriptif terhadap 5 sampel data, seluruh variabel penelitian menunjukkan kondisi yang relatif stabil dan memenuhi syarat untuk pengujian lanjutan karena nilai standar deviasinya berada di bawah nilai rata-rata. Secara terperinci, variabel PAD mencatatkan nilai rerata sebesar Rp493,6 miliar dengan tingkat sebaran (standar deviasi) senilai Rp44,5 miliar. Sementara itu, DAU menyentuh angka rata-rata Rp1,03 triliun dengan standar deviasi Rp69,2 miliar, lalu disusul oleh variabel Belanja Daerah yang memiliki rata-rata sebesar Rp1,77 triliun serta standar deviasi di angka Rp129,6 miliar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PAD (X1)	.193	5	.200*	.951	5	.743
DAU (X2)	.195	5	.200*	.963	5	.827
Belanja Daerah (Y1)	.206	5	.200*	.977	5	.918

Tabel. 2 Hasil Uji Normalitas Periode 2021-2025

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
PAD	0,743	Data berdistribusi normal
DAU	0,827	Data berdistribusi normal

Belanja Daerah	0,918	Data berdistribusi normal
----------------	-------	---------------------------

Tabel. 3 Pengambilan Keputusan Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data memiliki distribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data tidak memiliki distribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-wilk*, seluruh variabel penelitian berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 0,743, Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 0,827, dan Belanja Daerah sebesar 0,918. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linear dan pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	101031401344 0.979	131007652875 8.412		.771	.521		
	PAD (X1)	-.329	1.990	-.113	-.165	.884	.855	1.170
	DAU (X2)	.895	1.280	.478	.699	.557	.855	1.170

Tabel. 4 Hasil Uji Multikolinearitas Periode 2021-2025

a. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PAD	0,855	1,170	Tidak terjadi multikolinearitas
DAU	0,855	1,170	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel. 5 Pengambilan Keputusan Uji Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan:

- a. *Tolerance* > 0,10 → Tidak terjadi multikolinearitas
- b. *VIF* < 10 → Tidak terjadi multikolinearitas

Konfirmasi mengenai absennya distorsi multikolinearitas antarvariabel bebas menjadi jaminan

atas semakin kokohnya validitas model estimasi yang dibangun dalam studi ini. Berdasarkan visualisasi data parameter pada tabel Coefficients, variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersama Dana Alokasi Umum (DAU) secara simultan mencatatkan indeks Tolerance pada angka 0,855 yang diimbangi dengan perolehan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,170. Mengingat koefisien Tolerance tersebut berhasil melompat di atas batas aman minimal 0,10, serta nilai VIF terbukti ditekan jauh di bawah ambang batas maksimum 10, maka spesifikasi model regresi ini dinyatakan bersih dari anomali korelasi linear yang bias antar-variabel independen. Tiadanya hubungan resiprokal yang saling mengintervensi ini memberikan kepastian ilmiah bahwa kuantum PAD dan DAU memiliki kualifikasi yang sangat ideal untuk diintegrasikan secara bersama-sama dalam kalkulasi regresi maupun pengujian hipotesis pada fase analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448 ^a	.200	-.599	163,878,624,4 64.26480	2.315

Tabel. 6 Hasil Uji Autokorelasi Periode 2021-2025

a. Predictors: (Constant), DAU (X2), PAD (X1)

b. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

Dasar pengambilan keputusan:

- Nilai *Durbin-Watson* antara 1,5 – 2,5 → tidak terjadi autokorelasi
- Nilai *Durbin-Watson* < 1,5 → terjadi autokorelasi positif
- Nilai *Durbin-Watson* > 2,5 → terjadi autokorelasi negatif

Berdasarkan ringkasan data statistik pada tabel *Model Summary*, model ini mencatatkan nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 2,315. Oleh karena perolehan parameter tersebut berada di sekitar konstanta 2, indikasi ini mengonfirmasi secara kuat bahwa spesifikasi regresi yang diajukan telah terbebas dari bias autokorelasi. Pola tersebut membuktikan bahwa komponen sisaan (residual) pada setiap rentang waktu pengamatan bersifat independen, tanpa adanya intervensi atau keterkaitan linier dengan sisaan dari periode-periode sebelumnya. Terpenuhinya kriteria krusial dalam lini asumsi klasik ini menjamin kemampuan model dalam memproduksi nilai estimasi yang bersifat presisi dan tidak bias. Konsekuensinya, struktur persamaan yang terbentuk memiliki derajat validitas yang tinggi untuk mengukur sekaligus memetakan seberapa besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap postur Belanja Daerah dalam analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	101031401344 0.979	131007652875 8.412		.771	.521		
	PAD (X1)	-.329	1.990	-.113	-.165	.884	.855	1.170
	DAU (X2)	.895	1.280	.478	.699	.557	.855	1.170

Tabel.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Periode 2021-2025

a. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
PAD	0,884	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DAU	0,557	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel. 8 Pengambilan Keputusan Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05 \rightarrow$ terjadi heteroskedastisitas.

Gangguan heteroskedastisitas dalam struktur pemodelan ini dibuktikan secara empiris melalui pengamatan terhadap parameter signifikansi tiap-tiap variabel bebas pada tabel Coefficients. Langkah penapisan ini dioperasikan khusus demi mendeteksi ada tidaknya anomali ketidaksamaan varians sisaan (residual) di dalam fungsi regresi yang dibangun. Berdasarkan output kalkulasi data, sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD) menorehkan koefisien signifikansi di level 0,884, sementara instrumen Dana Alokasi Umum (DAU) bertengger pada angka 0,557. Mengingat indeks probabilitas dari kedua variabel independen tersebut secara konsisten melompat jauh di atas ambang batas kritis 0,05, maka dapat dijustifikasi secara ilmiah bahwa model regresi yang diestimasi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Terjaminnya sifat varians sisaan yang konstan dan homogen ini memberikan kepastian bahwa estimasi pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah Kota Manado bersifat valid, objektif, serta memenuhi kualifikasi ekonometrika yang kokoh untuk dianalisis pada tahapan berikutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1010314013440.979	1310076528758.412		.771	.521		
	PAD (X1)	-.329	1.990	-.113	-.165	.884	.855	1.170
	DAU (X2)	.895	1.280	.478	.699	.557	.855	1.170

Tabel. 9 Hasil Regresi Linear Berganda Periode 2021-2025

a. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

Persamaan Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\text{Belanja Daerah} = -1010314013440.979 + -0,329(\text{PAD}) + 0,895(\text{DAU})$$

Formulasi fungsi matematis dalam regresi linear berganda pada riset ini diintegrasikan khusus untuk mengidentifikasi arsitektur korelasi sekaligus menakar secara kuantitatif persentase kontribusi yang diinjeksikan oleh deretan variabel independen terhadap variabel dependen. Bersumber pada parameter estimasi yang terekam dalam tabel *Coefficients*, kedalaman analisis difokuskan untuk menguji kekuatan intervensi dari komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap volatilitas postur Belanja Daerah. Berlandaskan pada hasil pengolahan data statistik yang telah dieksekusi, spesifikasi persamaan regresi linear yang dihasilkan diproyeksikan melalui model berikut:

$$Y = 1.010.314.013.440,979 - 0,329 \text{ PAD} + 0,895 \text{ DAU}$$

Perolehan nilai konstanta sebesar Rp1.010.314.013.440,979 memberikan konfirmasi teoretis bahwa seandainya variabel PAD (X₁) dan DAU (X₂) berada dalam posisi nihil atau tidak mengalami fluktuasi (nol), maka estimasi kuantum Belanja Daerah (Y) diproyeksikan akan menetap pada nominal tersebut. Menelaah koefisien arahnya, variabel PAD (X₁) menghasilkan koefisien regresi bermuatan negatif sebesar -0,329. Secara matematis, arah koefisien ini mengisyaratkan bahwa setiap eskalasi satu satuan pada komponen PAD justru berpotensi memicu reduksi pada pos Belanja Daerah sebesar 0,329 satuan, dengan asumsi ceteris paribus. Kendati demikian, dampak pembalikan arah ini tidak memiliki bobot secara statistik akibat perolehan nilai signifikansi PAD yang menyentuh angka 0,884, jauh melampaui batas toleransi kekeliruan 0,05.

Di kutub yang berbeda, Dana Alokasi Umum (DAU) menorehkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,895. Berlawanan dengan PAD, pola ini mengindikasikan korelasi yang searah,

di mana setiap pertumbuhan satu satuan pada pasokan DAU diestimasi mampu mengungkit kapasitas Belanja Daerah sebesar 0,895 satuan. Namun, selaras dengan temuan pada variabel pertama, sumbangsih DAU ini pun terbukti tidak bermakna secara nyata lantaran indeks probabilitasnya sebesar 0,557 berada di atas ambang batas kritis 0,05. Secara komprehensif, meskipun visualisasi matematis dalam fungsi regresi memosisikan PAD dengan arah negatif dan DAU dengan arah positif, pengujian secara mandiri membuktikan bahwa kedua instrumen finansial tersebut belum mampu menjadi determinan utama yang menggerakkan Belanja Daerah Kota Manado. Realitas empiris ini memberikan sinyal kuat mengenai eksistensi variabel-variabel eksternal lain di luar pemodelan yang memegang kendali jauh lebih dominan dalam mengintervensi postur anggaran belanja di daerah tersebut.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	101031401344 0.979	131007652875 8.412		.771	.521		
	PAD (X1)	-.329	1.990	-.113	-.165	.884	.855	1.170
	DAU (X2)	.895	1.280	.478	.699	.557	.855	1.170

Tabel. 10 Hasil Uji Parsial (t) Periode 2021-2025

a. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
PAD	0,884	Tidak berpengaruh signifikan
DAU	0,557	Tidak berpengaruh signifikan

Tabel. 11 Pengambilan Keputusan Uji Parsial (t)

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Sig. < 0,05 → berpengaruh signifikan.
- b. Sig. > 0,05 → tidak berpengaruh signifikan.

Penilaian secara individual dilakukan dengan mengandalkan parameter Uji t yang bersumber dari tabel estimasi Coefficients. Operasionalisasi langkah ini ditujukan untuk memisahkan sekaligus membedah kontribusi independen yang dihasilkan oleh komponen DAU serta PAD dalam mendikte pagu Belanja Daerah. Melalui pencermatan terhadap output numerik yang dihasilkan,

sektor PAD mencatatkan angka statistik t -hitung di level $-0,165$ dengan perolehan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $0,884$. Berhubung nilai probabilitas tersebut berada jauh di atas garis toleransi kesalahan $0,05$, maka dapat ditarik konklusi statistik bahwa PAD tidak mempunyai dampak yang nyata. Kendati nilai koefisien regresi yang menyentuh angka $-0,329$ memberikan gambaran matematis mengenai hubungan yang berlawanan arah di mana peningkatan PAD justru diiringi oleh penyusutan alokasi belanja pola interaksi negatif tersebut dipastikan tidak signifikan secara empiris dan bersifat semu. Pada sisi lain, variabel DAU memproduksi nilai t -hitung senilai $0,699$ dengan koefisien signifikansi bertengger di angka $0,557$. Selaras dengan temuan pada variabel bebas pertama, tingkat signifikansi DAU terkonfirmasi berada di atas batas kritis $\alpha = 0,05$, yang menegaskan absennya dampak signifikan dari dana transfer tersebut terhadap Belanja Daerah. Meskipun orientasi arah koefisien regresi yang sebesar $0,895$ bermuatan positif mengisyaratkan bahwa suntikan DAU berjalan linier dengan penambahan Belanja Daerah ekspektasi dampak ini tetap dinyatakan tidak terbukti secara meyakinkan dalam pengujian statistik. Secara konseptual, output dari pengujian individual ini memberikan kepastian akademis bahwa baik PAD maupun DAU, apabila berdiri sendiri, belum mampu bertindak sebagai stimulan utama bagi pergeseran Belanja Daerah Kota Manado. Realitas ini memberikan justifikasi kuat bahwa determinan yang menggerakkan volatilitas Belanja Daerah selama kurun waktu pengamatan sejatinya didominasi oleh variabel-variabel eksternal lain di luar pemodelan regresi ini.

Uji Simultan (F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134610059674537550 00000.000	2	67305029837268780 00000.000	.251	.800 ^b
	Residual	537124071125990600 00000.000	2	26856203556299530 000000.000		
	Total	671734130800528200 00000.000	4			

Tabel.12 Hasil Uji Simultan (F) Periode 2021-2025

a. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

b. Predictors: (Constant), DAU (X2), PAD (X1)

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
PAD	0,800	Berpengaruh secara simultan
DAU	0,800	Berpengaruh secara simultan

Tabel.13 Pengambilan Keputusan Uji Simultan (F)

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Sig. < 0,05 → berpengaruh secara simultan.
- b. Sig. > 0,05 → tidak berpengaruh secara simultan.

Berpijak pada parameter estimasi yang disajikan dalam tabel ANOVA, analisis ini dioperasikan untuk menakar kekuatan intervensi kolektif dari variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersama Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap postur Belanja Daerah. Output pemrosesan data statistik menorehkan nilai F-hitung sebesar 0,251 yang dibarengi dengan indeks signifikansi (Sig.) pada level 0,800. Oleh karena nilai probabilitas 0,800 tersebut bertengger jauh di atas ambang batas kritis 0,05, maka secara empiris diambil kesimpulan bahwa secara serentak (simultan), baik PAD maupun DAU tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pergerakan Belanja Daerah. Rendahnya perolehan nilai F hitung ini mengindikasikan bahwa kapasitas model regresi dalam memetakan interaksi antara variabel-variabel tersebut masih sangat terbatas. Fenomena ini berpotensi dipengaruhi oleh minimnya jumlah sampel data yang digunakan dalam analisis. Oleh karena itu, hasil pengujian simultan ini menegaskan bahwa pergerakan Belanja Daerah sepanjang periode pengamatan lebih dominan dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal lain di luar pemodelan riset ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448 ^a	.200	-.599	163,878,624,4 64.26480	2.315

Tabel. 14 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Periode 2021-2025

a. Predictors: (Constant), DAU (X2), PAD (X1)

b. Dependent Variable: Belanja Daerah (Y1)

Dasar pengambilan keputusan:

- a. R^2 mendekati 1 → menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan sangat baik
- b. R^2 mendekati 0 → menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen

Berdasarkan ringkasan hasil yang ada didalam tabel Model Summary, koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah sebesar 0,448. Nilai ini memberikan indikasi bahwa derajat keeratan hubungan antara kombinasi PAD dan DAU dengan Belanja Daerah masuk ke dalam klasifikasi moderat (sedang), meskipun daya ikat tersebut belum cukup kuat untuk memicu fluktuasi postur anggaran Belanja Daerah secara signifikan. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) menorehkan angka sebesar 0,200. Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa kapasitas

gabungan dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) hanya mampu menjelaskan variansi dari variabel Belanja Daerah sebesar 20%. Konsekuensinya, porsi mayoritas sebesar 80% sisanya dipengaruhi dan dikendalikan oleh determinan eksternal lainnya di luar pemodelan regresi yang dibangun dalam penelitian ini. Kelemahan daya penjelas model ini dipertegas oleh angka Adjusted R Square yang berada di posisi -0,599. Rendahnya indikator tersebut disinyalir terjadi sebagai akibat dari minimnya kuantitas sampel data jika dibandingkan dengan total variabel independen yang diuji. Secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa kapasitas PAD dan DAU tergolong rendah dalam menerjemahkan dinamika Belanja Daerah. Atas dasar temuan empiris tersebut, agenda penelitian berikutnya sangat direkomendasikan untuk mengintegrasikan variabel-variabel baru yang diproyeksikan memiliki pengaruh lebih kuat, guna menghasilkan model analisis yang lebih komprehensif dan representatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika fluktuasi pada realisasi PAD yang secara langsung berimplikasi terhadap kapasitas pemerintah daerah dalam memaksimalkan capaian kinerjanya. Di sisi lain, pergeseran angka Belanja Daerah yang terjadi saban tahun turut memengaruhi arah pembangunan serta keberlangsungan program-program kerja pemerintah. Hasil pengujian mengonfirmasi adanya pola hubungan yang belum optimal antara PAD dan DAU terhadap postur belanja, yang mengindikasikan kuatnya intervensi dari variabel-variabel eksternal lainnya. Meskipun derajat ketergantungan fiskal terhadap sokongan DAU tercatat masih tinggi, PAD sejatinya tetap menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat kemandirian sebuah daerah. Atas dasar kondisi tersebut, langkah optimalisasi pemungutan PAD menjadi instrumen yang sangat krusial guna mendongkrak efisiensi serta efektivitas tata kelola keuangan daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Sabila, Afrah Junita, & Agustina Nurul Fajriah. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa : Fenomena Fly Paper Effect. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 6(3), 173–190. <https://doi.org/10.33059/jmas.v6i3.12205>
- Apriliani, D. M., Fitrijanti, T., & Aryana, K. P. (2025). Flypaper effect di Pulau Jawa : Pengaruh pendapatan asli daerah dan transfer ke daerah terhadap belanja daerah dengan moderasi pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(5), 2518–2537.
- Ariska, M., Yani, R., & Mardhani, M. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 6(2), 121–128. <https://doi.org/10.33059/jensi.v6i2.6455>
- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2021). Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Law Reform: Jurnal Pembaharuan Hukum*, 15(1), 149–163. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i1.23360>
- Digdowiseiso, K., Petrus, N., & Andriani, F. (2023). Digdowniseiso at al. / Jurnal Ilmiah Global Education 4 (1) (2023). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 127–137.
- Dilliana, S. M., & Herdi, H. (2022). *Manajemen Keuangan Daerah Penerbit*.
- Hutchinson, W., Vannette, D. L., Ph, D., و. د. م. عامر., Cooper, D. R., Schindler, P. S., Malhotra, N. K., Birks, D. F., Zarantonello, L., مختاري, پونه. شجاعی, معصومه. دانا, امير, Beiz, J., Breneman, D. L., Nordlund, J. J., Solinger, A., McIntyre, A., Review, A. L., Watt, J. H., van den Berg, S.,

-
- Questions, T. S., ... Google. (2014). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. مجلة اسيوط للدراسات البيئية, العدد الحا (1), 43.
- Nugroho, F. A. (2025). *MENDUKUNG OTONOMI DAERAH DI KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2020-2024*. 20(November), 30–47.
- Penelitian, M. (n.d.). *Metode penelitian*.
- Ramadhan, M., Kustiawan, M., & Fitriana. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pengelolaan Belanja Daerah, Dan Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(06), 832–846. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i6.572>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title* (Vol. 2).
- Rober Tua Siregar, Tongam Purba, & Ubay Albaihaqi. (2021). *Ekonomika Pembangunan Tinjauan Manajemen Dan Implemantasi Pemabngunan Daerahj*.